

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak manusia ada, sejarah pun mulai terbentuk. Dengan kata lain sejarah ada karena manusia ada. Sejak Penciptaan dunia ini sejarah kehidupan manusia ditulis hingga saat ini. Saat belajar sejarah manusia menyadari bahwa sejak Penciptaan, Tuhan selalu ada dan berperan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Begitu pentingnya peran sejarah dalam kehidupan manusia, sehingga sejarah dijadikan satu *study* yang harus dipelajari. Bahkan mantan presiden pertama Indonesia, Soekarno pernah berkata *jangan sekali-kali melupakan sejarah* “JASMERAH” yang berarti sebagai warga negara Indonesia yang mencintai negeri ini sudah seharusnya kita juga tahu sejarah bangsa kita sendiri. Dengan belajar sejarah manusia diajak untuk belajar dari kehidupan di masa lampau. Apa yang baik dipelajari dan dilanjutkan sedangkan yang buruk ditinggalkan dan jangan diulangi lagi.

Dalam dunia pendidikan sejarah bertujuan mengajarkan kepada siswa betapa besar kasih dan penyertaan Tuhan dari waktu ke waktu dalam sejarah kehidupan manusia. Dengan belajar sejarah siswa juga diajak untuk menyadari kemampuan dan talenta yang sudah Tuhan berikan kepada mereka, sehingga talenta dan kemampuan tersebut berguna bagi sejarah peradaban kehidupan manusia. Seperti yang

dikemukakan oleh Van Brummelen ( 2006 hal. 270) “ belajar sejarah untuk menyelidiki dengan pikiran terbuka, mengartikan dengan adil, dan mengevaluasi secara tajam bagaimana manusia telah mengungkap aspek-aspek kehidupan pada saat mereka menciptakan beragam kebudayaan dan membuat keputusan-keputusan konsekuensinya”. Contohnya ketika akan belajar tentang Perang Dunia II, siswa tidak hanya diajarkan mengenai kapan dan dimana peristiwa tersebut terjadi namun siswa juga diajarkan Mengapa disebut perang dunia II? Mengapa perang tersebut terjadi, bagaimana akibatnya? Apa yang akan terjadi dengan dunia jika perang tersebut tidak pernah ada? Bagaimana pandangan Kristen mengenai perang ini? Dengan demikian siswa tidak hanya belajar mengenai sebuah fakta, melainkan merefleksikannya dengan pikiran yang terbuka.

Guru berperan dalam mengembangkan kemampuan dan talenta siswa, sehingga siswa menyadari perannya dalam sejarah kehidupan manusia. Salah satunya dengan menjadikan mereka pembelajar yang kritis. Siswa harus karena perkembangan dunia global yang selalu mengalami perubahan tentu memberikan dampak bagi kehidupan mereka. Tentunya siswa yang sebagian besar adalah remaja yang masih mencari jati diri pasti ingin terus mengikuti perubahan tersebut. Menurut Suparno (2003, hal. 36) ”siswa perlu dibantu untuk kritis terhadap bahan pelajaran dan masalah yang dihadapi, pikiran kritis ini sangat penting dalam membangun suasana demokratis di sekolah dan di masyarakat”.

Oleh karena itu dengan berpikir kritis siswa disadarkan untuk tidak semerta-merta mengikuti setiap perubahan yang terjadi tetapi dengan bijak memfilter mana yang baik sesuai dengan ajaran Kristiani dan mana yang tidak baik. Serta siswa juga

berani untuk mengambil keputusan yang tepat. "Guru Kristen menginginkan siswanya mengembangkan cara berpikir tajam dan kritis. Untuk itu siswa memerlukan dasar pengetahuan yang mereka terapkan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan persoalan hidup" (Van Brummelen, 2008, hal. 10).

Siswa perlu diajarkan untuk berpikir kritis agar tidak menelan semua yang dipelajari atau diterima dan menjadikannya satu fakta kebenaran. Apalagi dalam pelajaran sejarah, contohnya siswa tidak hanya diberikan informasi bahwa dalang utama G 30 S adalah PKI tetapi mereka diajak untuk berpikir ada kemungkinan dalang yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh (Van Brummelen, 2008, hal. 11) "Siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk membuat keputusan sendiri. Mereka juga perlu belajar berurusan dengan konsekuensi dari keputusan-keputusan itu". Siswa diajak ketika belajar sejarah tidak memandang sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja tetapi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Di dalam pelajaran sejarah siswa juga diajak untuk menyadari bahwa keputusan-keputusan yang mereka ambil saat ini akan sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka di masa depan. Sama seperti generasi sekarang yang hidup berdasarkan pilihan dan keputusan yang dibuat oleh generasi pendahulunya. Seperti yang dikemukakan oleh Van Brummelen (2006, hal. 8) "Pengetahuan melibatkan lebih daripada pengertian dan analisa intelektual. Pengetahuan harus menghasilkan respon dan tindakan yang bertanggung jawab". Sehingga segala sesuatu yang mereka pilih atau putuskan harus dipikirkan terlebih dahulu.

Terutama dengan talenta yang mereka miliki apakah akan bermanfaat atau justru merusak peradaban manusia. Guru bisa mengajukan contoh-contoh pertanyaan antara lain: Mengapa saya (siswa) harus diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk ada dalam sejarah kehidupan manusia atau sejarah dunia ini? Apakah Tuhan punya rencana yang agung dalam hidup saya? Apakah dengan talenta yang sudah Tuhan berikan saya hanya mengikuti sejarah atau akan membuat sebuah sejarah (*history maker*), dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan di atas guru dapat menyadarkan siswa betapa penting dan berarti sejarah hidup mereka.“ Para siswa harus didorong untuk melatih keingintahuan intelektual dan menanggapi pada apa yang mereka alami dan pelajari, tidak hanya dengan keheranan dan kekaguman tetapi juga penalaran yang efektif. Berpikir kritis yang digunakan dalam kerangka kerja nilai-nilai yang melingkupinya dapat mengembangkan kearifan dan hikmat Alkitabiah” (Van Brummelen, 2006, hal. 81). Dengan demikian saat belajar sejarah siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses belajar maupun di dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya pembelajaran sejarah di sekolah justru tidak sesuai dengan apa yang sudah dijabarkan di atas. Pengalaman peneliti ketika praktikum di sekolah X ternyata pelajaran sejarah tidak mendapat perhatian yang serius dari siswa. Saat berada dalam kelas sejarah siswa lebih banyak diam, mendengarkan gurunya mengajar. Selain mendengarkan siswa juga mencatat semua yang ditulis oleh guru di papan tulis. Ada juga siswa yang mengantuk bahkan mengobrol dengan temannya. Sepanjang pelajaran siswa hanya mendengarkan tanpa bertanya ataupun memberikan komentar atau pendapat. Maka tak heran jika banyak siswa yang tidak tertarik untuk

belajar sejarah, karena kelas terasa begitu membosankan, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam kelas.

Paulo Freire salah satu tokoh pendidikan dari Brazil mengemukakan bahwa proses belajar seperti di atas disebut sistem perbankan (*banking system*). Menurut Freire seperti yang di kutip oleh Suparno(2004, hal. 29) ”dalam *banking system* murid lebih menyerupai bejana-bejana yang akan dituangkan air (ilmu) oleh gurunya. Karenanya, pendidikan seperti ini menjadi sebuah kegiatan menabung”. Murid sebagai "celengan" dan guru sebagai "penabung". Lebih lanjut menurut Freire (dalam Suparno, 2004, hal 29)

”ada beberapa ciri dari pendidikan yang disebutnya model pendidikan "gaya bank" tersebut antara lain: Guru mengajar, murid diajar. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa. Guru berpikir, murid dipikirkan. Guru bercerita, murid mendengarkan. Guru menentukan peraturan, murid diatur. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui”.

Kondisi seperti inilah yang di temukan peneliti ketika melakukan penelitian. Guru lebih mendominasi kelas tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi. Akhirnya pelajaran sejarah tidak terlalu diminati oleh siswa.

Salah satu kendala mengapa pelajaran sejarah kurang disukai oleh siswa karena pemilihan metode yang kurang sesuai oleh guru. Selama pengamatan peneliti guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Walaupun sesekali ada pertanyaan dari guru, namun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih banyak didominasi pertanyaan mudah yang tidak menuntut siswa untuk berpikir kritis. Contohnya (Apa yang kamu ketahui tentang sejarah? Darimana asal kata sejarah? Sebutkan salah satu tokoh sejarah yang kamu ketahui?). Padahal guru bisa menggunakan pertanyaan-pertanyaan kritis, seperti (Mengapa harus belajar sejarah? Mengapa tokoh ini ada

dalam sejarah? Mengapa asal kata sejarah berasal dari bahasa Arab, bukan dari bahasa Indonesia?

Proses pembelajaran sejarah seperti yang sudah dijabarkan peneliti di atas yang *"teacher oriented"* justru memaksa siswa untuk duduk diam, dan mendengarkan penjelasan dari guru. Kondisi seperti ini justru sedikit demi sedikit akan mematikan pola pikir kritis siswa, karena siswa jarang diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Jika keadaan di atas terus dibiarkan maka pelajaran sejarah akan kehilangan peminat. Sejarah memang akan tetap ada, tetapi manusia sudah tidak tertarik untuk mempelajarinya. Seperti yang dikatakan oleh filsuf Jerman Hegel "kesalahan terbesar dari manusia di dalam sejarah adalah manusia tidak mau belajar sejarah". Oleh karena itu dibutuhkan inovasi baru dalam mengajar sejarah. Salah satunya dengan variasi metode pembelajaran.

Saat awal penelitian sebenarnya peneliti akan menggunakan metode diskusi, namun karena alokasi waktu yang diberikan hanya sedikit (satu jam per minggu dengan alokasi waktu 40 menit) maka peneliti memilih menggunakan metode tanya jawab. Dengan menggunakan metode tanya jawab, peneliti tidak hanya mengetahui keterampilan berpikir siswa tetapi juga dapat memaksimalkan waktu dengan efektif. Pada penerapan metode tanya jawab guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa karena tidak hanya materi saja yang disampaikan, namun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama proses kegiatan belajar mengajar akan sangat menunjang proses berpikir siswa.

Metode tanya jawab adalah salah metode dimana siswa dan guru sama-sama terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, tentu saja pertanyaan yang mengasah pikiran, atau siswa juga mengajukan pertanyaan ke guru. "Pengajaran dalam bentuk tanya jawab akan memberi kesempatan kepada murid-murid untuk merefleksikan keingintahuan dan kebutuhannya akan informasi yang lebih lengkap. Pada saat yang sama, dengan meminta jawaban atas kunci pertanyaan, peneliti bisa mengetahui kemajuan kelas tersebut" (PEPAK, 2008). Dengan demikian melalui metode tanya jawab siswa semakin diasah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, dan pelajaran sejarah pun mulai diminati dan dipelajari.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode tanya jawab dalam pelajaran sejarah?
2. Apakah penerapan metode tanya jawab dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelajaran sejarah?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Ingin mengetahui penerapan metode tanya jawab dalam pelajaran sejarah.
2. Ingin mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode tanya jawab terhadap pada pelajaran sejarah kelas X.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

- 1 Manfaat untuk siswa:
  - a. Semakin tertarik untuk belajar sejarah.
  - b. Siswa juga juga semakin terasah keterampilan berpikir kritisnya
  - c. Menambah wawasan sejarah siswa.
- 2 Manfaat untuk guru:
  - a. Semakin kreatif dan inovatif dalam mengajar sejarah.
  - b. Menambah wawasan pengetahuan sejarah
  - c. Meningkatkan kemampuan bertanya.
- 3 Manfaat untuk sekolah:
  - a. Semakin memperkaya metode pembelajaran.

## **1.5. Penjelasan Istilah**

### **1.5.1. Pengertian Metode Tanya jawab**

Metode tanya jawab adalah interaksi antara guru-siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respon lisan dari siswa sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa” (Moedjiono dan Dimiyati (1992/1993 hal. 41).

### **1.5.2. Pengertian Keterampilan berpikir kritis**

Berpikir kritis adalah proses menganalisis dan menilai pikiran dengan beberapa pandangan (Elder & Paul, 2005, hal. 7). Menurut Weissinger seperti yang dikutip oleh Watson (2004, hal. 43) berpikir kritis didefinisikan sebagai kesadaran



berpikir atau refleksi pribadi seseorang dan kemampuan atau keterampilan dasar untuk bertanya, menjelaskan dan meningkatkan pemahaman. Sedangkan Santrock (2003, hal. 141) mengemukakan berpikir kritis pada umumnya terkandung pengertian mengenai menggali makna suatu masalah secara lebih mendalam, berpikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan yang berbeda-beda, dan menetapkan untuk diri sendiri hal-hal yang diyakini dan dilakukan.

### **1.5.3. Pengertian Sejarah**

Sejarah adalah peristiwa masa lampau yang tidak hanya sekadar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa itu, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat hukum sebab-akibat (Nouruzzaman Shiddiqie dalam Magdalia, 2005, hal. 3). Menurut Moh Ali (2005, hal. 12) sejarah adalah jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; cerita tentang perubahan-perubahan itu dan sebagainya; ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan dan sebagainya.